

Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Muhammad Saleh¹, Melikasari², Dwi Iradatul Wahdyah³, Abimael Basiang⁴

Anggitha Patara⁵, Alfian⁶, Ahmad Musawir⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Makassar

Email: m.saleh7506@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 10, 2024
Revised September 15, 2024
Accepted September 28, 2024

Keywords:

Deixis, Novel, *Cantik Itu Luka*,
Eka Kurniawan.

ABSTRACT

*The use of deixis in literary works has a significant contribution in building the narrative and understanding of the story. The main focus of this research is the analysis of the use of deixis in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, which is famous for its complex storyline and rich cultural nuances. This research aims to identify deixis of persona, place, and time in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The type of method used in this research is descriptive qualitative with discourse analysis approach. The data collection technique in this research is intensive reading, marking, and classifying deixis in the text of the novel. The steps in analyzing the data in this research are 1) reading intensively and recording the data that has been collected, 2) parsing the data according to the research objectives, and 3) making conclusions and research suggestions. The results show the dominance of persona deixis, which functions to clarify the relationship between characters and strengthen characterization. Place and time deixis are used effectively to create setting transitions and guide readers to understand the storyline. The implication of this research shows that deixis is not only a referent marker, but also an element that enriches the reader's experience and creates an emotional connection with the story. This research contributes to linguistic and literary studies, especially pragmatics-based discourse analysis in literary works.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 10, 2024
Revised September 15, 2024
Accepted September 28, 2024

Keywords:

Deiksis, Novel, *Cantik Itu Luka*,
Eka Kurniawan.

ABSTRACT

Penggunaan deiksis dalam karya sastra memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun narasi dan pemahaman cerita. Fokus utama pada penelitian ini yaitu analisis penggunaan deiksis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yang terkenal dengan alur cerita kompleks dan kaya akan nuansa budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu membaca secara intensif, menandai, dan mengklasifikasikan deiksis pada teks dalam novel. Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu 1) membaca secara intensif dan mencatat data yang telah dikumpulkan, 2) mengurai data sesuai tujuan penelitian, dan 3) membuat kesimpulan serta saran penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dominasi deiksis persona, yang berfungsi untuk memperjelas hubungan antar tokoh dan memperkuat karakterisasi. Deiksis tempat dan waktu digunakan secara efektif untuk menciptakan transisi latar dan memandu pembaca

memahami alur cerita. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya sebagai penanda referen, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya pengalaman pembaca dan menciptakan keterhubungan emosional dengan cerita. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian linguistik dan sastra, khususnya analisis wacana berbasis pragmatik pada karya sastra.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama Penulis: Melikasari
Universitas Negeri Makassar
Email: melikasari18@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu cabang linguistik adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan bahasa dan konteks, dimana penggunaan bahasa terkait dengan fungsi bahasa dan penggunaan konteks yang terkait dengan budaya dalam masyarakat yang tidak selalu sama. Dalam pragmatik, membahas secara khusus terkait bagaimana tanda-tanda linguistik berinteraksi dengan pembicara, pendengar, dan situasi komunikasi tertentu yang terkait bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan berdasarkan konteks agar tersampaikan makna yang dimaksudkan oleh penutur (Panggalo, 2022).

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah dieksis yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu dieksis personal tempat, dan waktu. Dieksis ini mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks. Konteks tersebut dapat berupa maksud dari suatu komunikasi yang ditentukan oleh penutur, seperti kata tempat, waktu, dan situasi. Dapat dikatakan bahwa dieksis adalah ungkapan yang terkait dengan konteksnya karena jika konteksnya tidak diketahui, kata tersebut akan sangat tidak jelas dan dapat menimbulkan berbagai penafsiran (Marneliza et al., 2022).

Dieksis merupakan suatu metode yang digunakan untuk merujuk kepada

sesuatu yang secara langsung terkait dengan konteks pembicara (Kushartanti, 2015 dalam Azaa Izzatul Laila et al., 2022). Dieksis merujuk pada kata-kata yang referennya tidak tetap dan dapat berubah-ubah, seperti kata "saya", "sini", dan "sekarang". (Tri Gustaf Said, 2022). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dieksis merupakan bentuk penggunaan kata-kata yang referennya bergantung pada konteks pembicara, sehingga dapat berubah-ubah tergantung pada situasi komunikasi. Kata-kata seperti "saya", "sini", dan "sekarang" adalah contoh dieksis karena maknanya tidak tetap dan bergantung pada waktu, tempat, atau identitas pembicara dalam suatu percakapan. Dalam karya sastra, dieksis tidak hanya membantu pembaca memahami alur cerita, namun juga menambah kedalaman emosional dan membangun hubungan antar tokoh, tempat, dan waktu. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terkenal dengan alur ceritanya yang kompleks yang mencerminkan masalah sosial, budaya, dan sejarah Indonesia. Analisis dieksis dalam novel ini akan memberikan pengetahuan baru mengenai bagaimana kajian pragmatik digunakan untuk memperkaya narasi.

Banyak Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai penggunaan dieksis dalam karya sastra. Seperti pada penelitian yang

dilakukan oleh Marneliza, Burhanudin, & Charlina (2022), hasil penelitian yang dilakukan yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Penelitian tersebut menemukan sebanyak 262 data terkait jenis dan fungsi deiksis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam mempermudah pembaca memahami makna konteks dan alur cerita dalam novel, serta menjelaskan relasi antar elemen dalam wacana. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Safitri & Kusuma (2023), penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan deiksis memiliki peran penting dalam struktur wacana dan membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam teks. Dalam novel "Di Tanah Lada" karya Ziggykie, ditemukan sebanyak 2.595 data deiksis, yang mencakup deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Masing-masing jenis deiksis ini berfungsi untuk memberikan konteks dan membantu pembaca memahami hubungan antar elemen dalam cerita serta makna yang dimaksudkan dalam komunikasi tokoh-tokohnya. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa deiksis berkontribusi untuk membuat makna bahasa lebih padu dan efektif sehingga meminimalkan kerancuan. Berdasarkan pada kedua penelitian tersebut, menunjukkan bahwa deiksis memiliki peran penting dalam struktur wacana dan membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam teks. Namun, belum banyak penelitian yang mengkhususkan pada analisis deiksis dalam karya sastra periode kontemporer, seperti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian deiksis dalam sastra Indonesia.

Meskipun telah ada beberapa kajian mengenai deiksis dalam karya sastra dan beberapa teks Indonesia klasik, tetapi

belum ada yang mengkaji dan menganalisis penggunaan deiksis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana deiksis persona, tempat, dan waktu yang digunakan oleh Eka Kurniawan dalam novel ini. Penelitian ini juga memberikan pendekatan analisis wacana berbasis pragmatik yang lebih terperinci, khususnya dalam konteks sastra Indonesia periode kontemporer.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dengan fokus pada deiksis persona, tempat, dan waktu. Deiksis persona merupakan kata ganti persona yang berdasar pada peran peserta dalam peristiwa bahasa saat mengucapkan suatu ujaran (Fahrunisa & Utomo, 2020). Deiksis persona memiliki tiga bentuk yaitu kata ganti orang pertama misalnya kata aku, ku, saya, kata ganti orang kedua misalnya penggunaan kata kita, kami, kalian, dan kata ganti orang ketiga misalnya penggunaan kata mereka, ia, dia (Bawamenewi et al., 2023). Deiksis tempat merupakan klasifikasi deiksis yang merujuk pada lokasi objek. Deiksis tempat juga diartikan sebagai pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa (Rini, 2021). Deiksis waktu merupakan sebuah kata yang memberikan bentuk waktu yang dimaksud oleh penutur dalam sebuah kejadian atau peristiwa berbahasa (Aditia et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana deiksis mendukung pembentukan karakter, latar, dan alur cerita dalam novel, serta memberikan wawasan baru dalam kajian sastra, khususnya dalam analisis pragmatik berbasis wacana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Analisis wacana muncul sebagai usaha untuk memperoleh

deskripsi bahasa yang lebih lengkap karena terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Maka dari itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan tentang korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu (Sari & Fitriani, 2024). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam memahami penggunaan deiksis sebagai elemen linguistik yang membantu pembentukan narasi, karakterisasi, dan latar dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sebagai novel dengan alur yang kompleks dan kaya akan nuansa budaya, novel *Cantik Itu Luka* dipilih karena mampu mempresentasikan beragam aspek sosial, budaya, dan sejarah Indonesia, sehingga relevan untuk dianalisis secara pragmatik.

Populasi/sampel pada penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menganalisis penggunaan deiksinya yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi membaca intensif, penandaan, dan pengklasifikasian jenis-jenis deiksis, yaitu persona, tempat, dan waktu. Langkah-langkah yang digunakan dalam proses menganalisis data pada penelitian meliputi 1) membaca secara intensif dan mencatat data yang telah dikumpulkan, 2) mengurai data sesuai tujuan penelitian, dan 3) membuat kesimpulan serta saran penelitian. Untuk meningkatkan validasi data, penelitian ini juga memanfaatkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai peran deiksis dalam karya sastra, khususnya dalam membangun hubungan emosional antara pembaca dan cerita.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Berikut ini data deiksis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

1. Deiksis Persona

a. Deiksis Pesona Pertama

- 1) "*Aku telah mati, dan aku tidak ingin kembali.*" (halaman 1).
- 2) "*Aku ingin anak itu mati,*" katanya. (halaman 7).
- 3) "*Di sini, aku melahirkan empat anak, dan di sini pula aku mati.*" (Halaman 9)
- 4) "*Jika aku mati, jangan tulis namaku di nisan.*" (halaman 12)
- 5) "*Aku tahu apa yang ada di pikiranmu.*" (halaman 15).
- 6) "*Ia menggigit kedinginan, dan lapar juga. Beberapa kali mencoba mengetuk pintu-pintu rumah orang yang sekiranya masih ia kenal.*" (Halaman 17)
- 7) "*Jadi inilah akhir karierku sebagai pelacur umum.*" (halaman 127).
- 8) "*Kami dulu sering mendengar cerita-cerita menyeramkan.*" (halaman 302).
- 9) "*Kita harus meninggalkan tempat ini sebelum malam tiba.*" (halaman 305).
- 10) "*Kita tidak akan pernah kembali ke masa lalu.*" (halaman 305).
- 11) "*Kami tak pernah mengharapkan hidup yang demikian.*" (halaman 306).
- 12) "*Aku memasak untukmu,*" kata gadis itu. (halaman 309).

- 13) *"Mandilah dulu," kata Farida, "atau cuci muka. Kita makan bersama."* (halaman 309).
- 14) *"Aku melihat bayanganmu setiap malam di jendela itu."* (halaman 311).
- 15) *"Berjanjilah padaku, Shodancho..."* (halaman 316).
- 16) *"Kami merasa kau seharusnya tidak kembali."* (halaman 316).
- 17) *"Kami masih sering memainkan permainan jailangkung itu..."* (halaman 333).
- 18) *"Aku tak pernah ingin menjadi bagian dari mereka."* (halaman 333).
- 19) *"Aku tahu kau tak di toilet pada hari itu," kata si gadis dengan marah.* (halaman 393).
- 20) *"Aku tak peduli dengan istriku, ia masih bisa menemukan banyak lelaki untuk menyeturubuhnya tak peduli begitu buruk rupanya," kata Romeo.* (halaman 450).
- 21) *"Aku mati pada umur lima puluh dua tahun, atas kehendakku sendiri..."* (halaman 461).
- 22) *"Aku datang untuk pamit."* (hal. 428).
- 23) *"Aku ingin hidup lagi, meski hanya sehari."* (halaman 428).

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan deiksis persona pertama menunjukkan perspektif narator yang subyektif, memperkuat hubungan emosional antara pembaca dan karakter. Deiksis seperti kata "aku" dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menandai keterlibatan langsung tokoh utama dalam cerita

dan menekankan pengalaman pribadi mereka.

b. Deiksis Persona Kedua

- 1) *"Kau harus memberinya nama yang baik."* (halaman 10).
- 2) *"Apa yang kau lakukan malam-malam di beranda?"* (halaman 18).
- 3) *"Engkau anak yang baik," kata Dewi Ayu.* (halaman 19).
- 4) *"Kau lelaki ketiga puluh dua yang mencoba memilikiku."* (hal. 126).
- 5) *"Kita akan berjuang bersama."* (halaman 305).
- 6) *"Berjanjilah padaku, Shodancho..."* (halaman 316).
- 7) *"Kau tak tahu seberapa buruk dunia ini."* (halaman 316).
- 8) *"Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya."* (halaman 316).
- 9) *"Kau tak mungkin memerkosanya," kata Ai.* (halaman 394).
- 10) *"Kaukah itu?"* (halaman 427).
- 11) *"Engkau yang seharusnya mengerti keadaanku."* (halaman 427).

Berdasarkan kutipan di atas, deiksis persona kedua digunakan untuk menyampaikan komunikasi langsung antara karakter. Hal ini menciptakan kedekatan antara pembicara dan pendengar dalam cerita, memperkuat dialog dan dinamika interpersonal.

c. Deiksis Persona Ketiga

- 1) *"Ia petarung sejati," kata Dewi Ayu.* (halaman 5).



- 2) *"Mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana lelaki."* (halaman 15).
- 3) *"Dia hanya tertawa mendengar kisahku."* (halaman 15).
- 4) *"Dia pasti berpikir aku monster," keluhnya.* (halaman 309).
- 5) *"Mereka hanya memandanguku dengan tatapan aneh."* (halaman 309).
- 6) *"Dia selalu bicara tentang hal-hal yang tak kupahami."* (halaman 309).
- 7) *"Dia selalu berkata bahwa cinta adalah kutukan."* (halaman 309).
- 8) *"Ia berkata, 'Jika aku tidak bisa hidup di dunia ini, aku akan menciptakan duniaku sendiri.'" (halaman 311).*
- 9) *"Dia adalah seseorang yang tak pernah lupa dari mana asalnya."* (halaman 311).
- 10) *"Mereka berdua memutuskan untuk pergi ke kota bersama."* (halaman 311).
- 11) *"Dia akan kembali jika kau terus memanggilmu."* (halaman 312).
- 12) *"Mereka menganggapku sebagai orang asing di rumahku sendiri."* (halaman 333).
- 13) *"Di sana ia memang menemukan karung, telah dipenuhi lalat..."* (halaman 448).
- 14) *"Dia adalah satu-satunya yang tetap di sampingku saat semuanya runtuh."* (halaman 448).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa deiksis persona ketiga berfungsi untuk menggambarkan orang lain dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami peran mereka dalam narasi. Kata seperti "ia" dan "mereka" menghubungkan pembaca

dengan tokoh-tokoh yang tidak hadir langsung dalam perspektif narator.

2. Deiksis Tempat

- 1) *"Di depan rumah itu, ada pohon kamboja yang besar."* (halaman 1).
- 2) *"Di sana pernah dikubur perompak jahat dari masa kolonial..."* (halaman 11).
- 3) *"Kuburan itu ada di sudut yang terpencil, dekat bukit."* (halaman 11).
- 4) *"Kuburan itu kini tertutup rumput liar yang tinggi."* (halaman 11).
- 5) *"Rumah pelacuran Mama Kalong selalu ramai di sore hari."* (halaman 15).
- 6) *"Rumah Mama Kalong tampak berbeda di malam hari."* (halaman 15).
- 7) *"Di dekat sungai, ia melihat seorang anak kecil sedang bermain lumpur."* (halaman 15).
- 8) *"Ia melihatnya duduk di beranda, sendirian di rumah tua itu."* (halaman 18).
- 9) *"Di balik jendela rumahnya, Rosinah memperhatikan anak itu."* (halaman 19).
- 10) *"Ia sering menghabiskan waktu di sungai dekat rumah."* (halaman 19).
- 11) *"Rumah ini terasa terlalu besar untuk ditinggali sendirian."* (halaman 19).
- 12) *"Tak ada kemungkinan untuk melarikan diri."* (halaman 76).
- 13) *"Inilah rumahku," kata Dewi Ayu.* (halaman 125).
- 14) *"Ia melewati jembatan kecil yang mengarah ke desa."* (halaman 302).
- 15) *"Di tempat ini, semua orang tampak menjalani hidup seperti biasa."* (halaman 302).
- 16) *"Ia melewati jalan yang menuju desa dengan langkah berat."* (halaman 302).
- 17) *"Ia melangkah menuju jalan besar yang mengarah ke kuburan."* (halaman 305).

- 18) *"Rumah itu tetap berdiri meski tampak tua dan usang."* (halaman 305).
 - 19) *"Di tempat ini, segala sesuatu terasa sunyi."* (halaman 305).
 - 20) *"Di sudut kuburan itu, ada pohon besar yang selalu rindang."* (halaman 305).
 - 21) *"Di sepanjang jalan itu, hanya ada bayangan pohon-pohon tua."* (halaman 305).
 - 22) *"Pantai itu terlihat jauh di bawah tebing."* (halaman 305).
 - 23) *"Di sepanjang pantai, angin bertiup kencang membawa bau laut."* (halaman 305).
 - 24) *"Di jalan yang panjang itu, ia merasa semua orang memperhatikannya."* (halaman 305).
 - 25) *"Kuburan umum Budi Dharma itu luasnya sekitar sepuluh hektar."* (halaman 306).
 - 26) *"Aku menemukan semuanya di dapur."* (halaman 309).
 - 27) *"Ia berdiri di depan pintu rumahnya, memandang jalan yang sepi."* (halaman 309).
 - 28) *"Pasar malam itu penuh dengan lampu-lampu berwarna-warni."* (halaman 309).
 - 29) *"Di pojok pasar malam, ada seorang lelaki tua yang menjual mainan tradisional."* (halaman 309).
 - 30) *"Di tempat ini, bahkan hantu pun takut muncul."* (halaman 311).
 - 31) *"Ia melihat pantai dari kejauhan, dengan perahu-perahu nelayan yang berlayar."* (halaman 311).
 - 32) *"Di belakang bukit itu, desa kecil terhampar dengan tenang."* (halaman 311).
 - 33) *"Di balik bukit itu, desa kecil terhampar dengan tenang."* (halaman 311).
 - 34) *"Hutan itu penuh dengan misteri yang menakutkan."* (halaman 311).
 - 35) *"Gubuk gerilya sesungguhnya bisa ditempuh selama delapan jam perjalanan jalan kaki..."* (halaman 411).
 - 36) *"Rumahku berada di dekat kuburan."* (halaman 448).
 - 37) *"Hutan itu terasa gelap dan penuh belukar."* (halaman 448).
 - 38) *"Di sana ia menemukan karung yang telah dipenuhi lalat."* (halaman 448).
- Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan deiksis tempat memberikan deskripsi latar yang jelas, membantu pembaca memvisualisasikan lokasi cerita. Deiksis tempat ini digunakan untuk menciptakan suasana yang mendukung alur cerita dan menambahkan nuansa dramatis dalam cerita.

3. Deiksis Waktu

- 1) *"Sore hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian."* (halaman 1).
- 2) *"Sore hari, suara burung terdengar dari arah kebun."* (halaman 1).
- 3) *"Sore itu, hujan turun tanpa henti."* (halaman 1).
- 4) *"Hari ini ia merasa bahwa keberuntungan ada di pihaknya."* (halaman 11).
- 5) *"Pagi itu, langit terlihat seperti akan menangis."* (halaman 15).
- 6) *"Setiap pagi, Rosinah menyapu halaman dengan penuh semangat."* (halaman 15).
- 7) *"Pagi itu, udara terasa lebih dingin dari biasanya."* (halaman 15).
- 8) *"Ketika pagi tiba, ia sudah tidak ada di rumah."* (halaman 15).
- 9) *"Setiap hari Minggu, ia selalu pergi ke kuburan untuk berdoa."* (halaman 15).



- 10) *"Ketika pagi datang, Mama Kalong telah menyiapkan sarapan pagi..."* (halaman 77).
- 11) *"Sore itu sekitar pukul tiga."* (halaman 126).
- 12) *Sejak pagi hari, langit terlihat mendung.*" (halaman 126).
- 13) *"Hari keempat belas ia datang menjenguk istrinya."* (halaman 231)
- 14) *"Hari itu ia tak bisa tidur."* (halaman 272).
- 15) *"Itu tanggal 1 Oktober..."* (halaman 293).
- 16) *"Pagi itu, bagaimanapun tidak diawali dengan membaca koran."* (halaman 295).
- 17) *"Keesokan paginya ia bangun sebagaimana biasa..."* (halaman 302).
- 18) *"Besok pagi, kita akan memulai perjalanan panjang."* (halaman 302).
- 19) *"Kemarin, ia sudah mulai menyiapkan barang-barangnya."* (halaman 305).
- 20) *"Hari itu adalah awal dari mimpi buruk bagi semua orang."* (halaman 305).
- 21) *"Kemarin adalah hari yang paling menyedihkan bagi keluarga kami."* (halaman 305).
- 22) *"Musim hujan tahun itu benar-benar menguji kesabaran warga desa."* (halaman 305).
- 23) *"Hari itu ia tidak tidur sama sekali, memikirkan masa depan."* (halaman 305).
- 24) *"Beberapa tahun yang lalu, desa ini penuh dengan kehidupan."* (halaman 305).
- 25) *"Sejak saat itu, tidak ada lagi yang berani menyebut namanya."* (halaman 305).
- 26) *"Malam itu, ia memandangi wajah gadis itu..."* (halaman 308).
- 27) *"Malam tadi, aku bermimpi tentang hujan lebat."* (halaman 308).
- 28) *"Malam sebelumnya ia bermimpi buruk."* (halaman 308).
- 29) *"Kemarin malam aku bermimpi tentang hujan lebat."* (halaman 308)
- 30) *"Besok aku akan pergi ke pasar," kata Rosinah.* (halaman 309).
- 31) *"Hari ini kau harus berani menghadapi semuanya."* (halaman 309).
- 32) *"Setiap malam, ia selalu terbangun dengan rasa takut."* (halaman 309).
- 33) *"Besok, aku akan pergi ke tempat di mana semuanya dimulai."* (halaman 311).
- 34) *"Ketika malam tiba, ia masih berdiri di tepi kuburan."* (halaman 311).
- 35) *"Besok siang kita akan pergi ke kota untuk bertemu saudara."* (halaman 311).
- 36) *"Musim itu penuh dengan kegelisahan dan ketidakpastian."* (halaman 311).
- 37) *"Waktu itu awal bulan Desember..."* (halaman 436).
- 38) *"Pada tahun itu, semuanya berubah menjadi lebih buruk."* (halaman 448).
- 39) *"Hari ini aku datang..."* (halaman 461).

Berdasarkan kutipan di atas, deiksis waktu menunjukkan kerangka waktu spesifik dalam narasi. Deiksis ini



digunakan untuk mengatur urutan peristiwa dan memperkuat kesinambungan cerita sehingga memberikan konteks emosional pada adegan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan fokus pada deiksis persona, tempat, dan waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam membangun narasi, karakterisasi, dan latar cerita. Deiksis persona, khususnya kata ganti orang pertama, menonjol sebagai elemen yang memperkuat hubungan emosional antara pembaca dan karakter. Sementara itu, deiksis tempat digunakan untuk memberikan deskripsi latar yang jelas, mendukung alur cerita, dan menciptakan suasana yang mendalam. Deiksis waktu memperjelas urutan peristiwa dan menyelaraskan kontinuitas narasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai alat referensial, tetapi juga sebagai elemen penting yang memperkaya pengalaman pembaca terhadap karya sastra. Analisis ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kajian linguistik dan sastra, terutama dalam analisis pragmatik berbasis wacana.

Daftar Pustaka

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Azaa Izzatul Laila, Ahmad Firdaus, Zahra Nurainnisa Suhendar, Winda Dwi Hudhana, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 74–95.
- Bawamenewi, A. et al. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik*. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 103–113.
- Kurniawan, E. (2015). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia.
- Maneliza, M., Burhanudin, D., & Charlina, C. (2022). Deiksis Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13809–13817.
- Panggalo, S. (2022). *Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik*. *JHIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (11), 5075-5081.
- Rini, A. (2021). *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Sari, R., & Fitriani, F. (2024). *Analisis Wacana Pragmatik dalam Konsep Percakapan Berbahasa*.
- Tri Gustaf Said. (2022). Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 300–311.